

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karya besar *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali menempati posisi istimewa dalam khazanah intelektual Islam, menggabungkan antara dimensi hukum syariat, etika, dan spiritualitas sufistik.² Salah satu pembahasan penting dalam karya tersebut adalah eksposisi tentang struktur ruhani manusia yang terdiri atas *qalb* (hati), *nafs* (jiwa), dan *ruh* (roh). Al-Ghazali tidak sekadar membahas konsep ini secara terpisah, melainkan menguraikannya sebagai satu sistem yang saling terhubung dalam proses pembinaan diri menuju kesempurnaan insan.

Dalam kerangka Al-Ghazali, *qalb* dipahami sebagai pusat kesadaran spiritual yang menjadi tempat bersemayamnya iman, ilmu, dan akhlak.³ Ia menegaskan bahwa kondisi *qalb* menentukan orientasi kehidupan manusia: apakah menuju kebaikan atau keterjerumusan dalam keburukan. Sementara itu, *nafs* digambarkan sebagai sumber dorongan instingtif yang harus dikendalikan agar tidak membawa manusia kepada kehancuran moral.⁴ Pengendalian *nafs* menjadi syarat utama dalam perjalanan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Di atas itu semua, *ruh* berfungsi sebagai jembatan ilahiyah, sebagai aspek ketuhanan dalam diri manusia yang harus diaktualisasikan agar manusia

² Hamid Fahmy Zarkasyi, *Membendung Arus Liberalisme* (Gontor: Centre for Islamic and Occidental Studies, 2017), 85.

³ Abdul Hadi WM, *Tasawuf: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), 45.

⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Menjelajah Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2018), 73.

mencapai derajat insan kamil.

Pandangan ini berbeda dengan pendekatan filsafat Islam yang diwakili oleh Ibn Sina, yang memahami ruh sebagai *al-nafs al-natiqah* atau jiwa rasional yang bertahan setelah kematian.⁵ Dalam filsafat Ibn Sina, aspek intelektual lebih mendapat tekanan dibandingkan aspek spiritual-eksistensial sebagaimana diuraikan Al-Ghazali. Adapun Ibn Qayyim al-Jawziyyah, mengembangkan pendekatan yang menekankan perjalanan ruhani melalui tahap-tahap perkembangan nafs yaitu *ammarah*, *lawwamah*, hingga *mutmainnah*, sebuah tahapan yang sejatinya mengonfirmasi pentingnya tazkiyah dalam mendekati diri kepada Tuhan.⁶

Dalam tradisi tasawuf, eksposisi tentang ruhani manusia berkembang lebih jauh. Ibn Arabi, misalnya, memperkenalkan konsep *ruh al-kull* (ruh universal) dan *insan kamil*, memperlihatkan bahwa ruh manusia bukan sekadar entitas individual, melainkan bagian dari realitas ketuhanan yang lebih besar.⁷ Sementara itu, Al-Hallaj mengaktualisasikan penyatuan total ruh manusia dengan Tuhan melalui pengalaman *fana'* (lenyapnya diri dalam Allah) dan *ittihad* (kesatuan hakiki), sebagai puncak perjalanan ruhani.⁸

Dalam konteks pemikiran kontemporer Indonesia, Hamka memberikan reinterpretasi penting terhadap konsep *qalb*, *nafs*, dan *ruh*. Menurut Hamka,

⁵ Peter Adamson, *Philosophy in the Islamic World* (Oxford: Oxford University Press, 2019), 60.

⁶ Yasien Mohamed, *The Path to Virtue: The Ethical Philosophy of Ibn Qayyim al-Jawziyya* (London: Islamic Texts Society, 2018), 103.

⁷ Mukhtar H. Ali, *The Horizons of Being: Ibn 'Arabi and the Concept of Substance* (Leiden: Brill, 2020), 77.

⁸ Abdul Hadi WM, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017), 123.

manusia modern memerlukan penyucian qalb dan pengendalian nafs untuk mengembalikan keseimbangan hidup yang terancam oleh modernisasi materialistik.⁹ Demikian pula Mulyadhi Kartanegara menekankan bahwa pembinaan diri dalam Islam harus melibatkan ketiga unsur tersebut secara integral, bukan parsial, agar pembinaan ruhani tidak menjadi kering dan formalistik.¹⁰

Keberagaman interpretasi terhadap konsep *qalb*, *nafs*, dan *ruh* ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan eksposisi mendalam terhadap sistem ruhani manusia sebagaimana dipetakan oleh Al-Ghazali. Sistem tersebut tidak hanya menawarkan jalan penyucian diri, tetapi juga menjadi jawaban terhadap problematika manusia modern yang mengalami krisis makna dan spiritualitas. Di tengah arus globalisasi, sekularisasi, dan materialisme, manusia modern mengalami keterasingan eksistensial yang akut. Data dari WHO menunjukkan bahwa gangguan kecemasan dan depresi menjadi epidemi global, termasuk di Indonesia.¹¹ Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan faktor sosial ekonomi, tetapi juga mencerminkan kekosongan spiritual yang menggerogoti batin manusia.

Dalam situasi seperti ini, ajaran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya penyucian qalb dan pengendalian nafs menjadi sangat relevan. Quraish Shihab menegaskan bahwa qalb adalah pusat moralitas dan spiritualitas manusia, yang

⁹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2015), 64.

¹⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Menjelajah Dunia Tasawuf*, 95.

¹¹ WHO Regional Office for South-East Asia, *Mental Health Status of Adolescents in South-East Asia* (New Delhi: WHO, 2021), 12.

menentukan orientasi hidupnya.¹² Tanpa pembinaan qalb, manusia mudah terjebak dalam kehidupan duniawi yang dangkal dan kehilangan arah hidup. Selain itu, Abdul Hadi menyatakan bahwa tasawuf sejati tidak sekadar berkatut pada ritualistik eksternal, tetapi merupakan upaya membangun kembali kesadaran ruhani manusia yang autentik.¹³ Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali kembali eksposisi sistemik *qalb*, *nafs*, dan *ruh* dalam *Ihya Ulumuddin* sebagai peta perjalanan ruhani yang dapat mengatasi krisis spiritual kontemporer.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh kecenderungan pengajaran tasawuf modern di Indonesia yang, menurut pengamatan Khoiruddin Nasution, sering kali kehilangan kedalaman esoterisnya dan lebih banyak difokuskan pada aspek sosial-kultural.¹⁴ Padahal, ruhaniyah yang diuraikan Al-Ghazali menuntut transformasi batin yang jauh lebih mendalam dan integral. Berbagai penelitian tentang *Ihya Ulumuddin* telah dilakukan di Indonesia, namun banyak yang berfokus pada aspek adab dan amal lahiriah. Penelitian Khoiruddin Nasution, misalnya, menyoroti pentingnya amal lahiriah dalam membentuk akhlak sosial, tetapi kurang mengkaji secara mendalam struktur ruhani manusia yang mendasarinya.¹⁵

Kajian tasawuf kontemporer seperti yang dilakukan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir lebih banyak membahas aspek-aspek psikologis perilaku beragama tanpa menggali hubungan integral antara qalb, nafs, dan ruh sebagai

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 211.

¹³ Abdul Hadi WM, *Tasawuf: Sebuah Pengantar*, 122.

¹⁴ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 88.

¹⁵ *Ibid.*

sistem ruhani.¹⁶ Bahkan dalam psikologi Islam, pembahasan tentang *qalb* dan *nafs* sering kali masih diperlakukan sebagai entitas yang terpisah. Gap ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya melihat *qalb*, *nafs*, dan *ruh* secara terpisah, tetapi sebagai satu sistem organik sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan membangun pemahaman komprehensif tentang struktur ruhani manusia dalam tradisi Islam klasik, sekaligus menawarkan model pembinaan diri yang relevan untuk menghadapi tantangan spiritualitas modern.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada eksposisi hubungan antara *nafs*, *ruh*, *aql*, dan *qalbu* dalam *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali. Konsep-konsep ini memiliki signifikansi yang mendalam dalam pemikiran tasawuf Islam, yang menyentuh aspek-aspek esensial dalam kehidupan manusia. Melalui penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana al-Ghazali menghubungkan empat dimensi ini dalam mencapai tujuan spiritual tertinggi, yaitu kedekatan dengan Tuhan dan penyucian diri.

Fokus penelitian ini tidak hanya terbatas pada pemahaman teoritis tentang konsep-konsep tersebut, tetapi juga bagaimana ajaran ini dapat diterjemahkan dan diterapkan dalam kehidupan modern. Mengingat relevansi ajaran al-Ghazali yang sangat penting untuk pemahaman spiritual dalam konteks zaman sekarang, penelitian ini juga akan mengkaji

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Jiwa Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), 105.

bagaimana penerapan ajaran mengenai *qalbu*, *nafs*, dan *ruh*, dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi tantangan mental, emosional, dan spiritual yang dihadapi masyarakat modern. Oleh karena itu, selain membahas teori spiritual dalam *Ihya Ulumuddin*, penelitian ini juga bertujuan untuk menghubungkan ajaran-ajaran tersebut dengan isu-isu kontemporer yang relevan, seperti stres, kecemasan, dan perasaan keterasingan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, berikut adalah pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini:

- a. Bagaimana al-Ghazali mendefinisikan dan menghubungkan konsep *nafs*, *ruh*, *aql*, dan *qalbu* dalam *Ihya Ulumuddin*?
- b. Apa relevansi ajaran al-Ghazali mengenai *nafs*, *ruh*, *aql*, dan *qalbu* dalam konteks kehidupan modern?
- c. Bagaimana konsep *nafs*, *ruh*, *aql*, dan *qalbu* dapat digunakan dalam praktek psikologi spiritual?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal utama yang akan memberikan kontribusi pada pemahaman lebih mendalam mengenai ajaran al-Ghazali, khususnya dalam konteks spiritualitas Islam yang relevan dengan kehidupan modern. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami lebih dalam interaksi antara *nafs*, *ruh*, *aql*, dan *qalbu* dalam *Ihya Ulumuddin*

2. Mengeksplorasi relevansi ajaran al-Ghazali mengenai *nafs*, *ruh*, *aql*, dan *qalbu* dalam konteks kehidupan modern.
3. Menerapkan ajaran al-Ghazali mengenai *nafs*, *ruh*, *aql*, dan *qalbu* dalam praktek psikologi spiritual.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam beberapa bidang, terutama dalam studi filsafat Islam, tasawuf, dan pemikiran al-Ghazali. Pertama, penelitian ini akan memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana al-Ghazali menghubungkan konsep *nafs*, *ruh*, *aql*, dan *qalbu* dalam kerangka spiritualitas Islam. Dengan mengkaji interaksi antara keempat elemen ini, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut mengenai filsafat tasawuf al-Ghazali, yang sangat penting dalam studi pemikiran Islam klasik. Pemahaman ini juga dapat membuka diskusi lebih lanjut mengenai implikasi konsep-konsep ini dalam pengembangan spiritualitas Islam di masa kini.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan baru dalam kajian spiritualitas, terutama dalam konteks hubungan antara dimensi mental dan spiritual dalam pemikiran Islam. Dengan menggali lebih dalam tentang konsep-konsep al-Ghazali dan membandingkannya dengan pendekatan modern dalam psikologi spiritual dan neurosains, penelitian ini akan memberikan perspektif yang lebih luas

dalam studi tentang hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan mental. Ini adalah kontribusi penting bagi kajian kontemporer tentang spiritualitas dalam tradisi Islam yang semakin berkembang, terutama di dunia yang semakin materialistik dan rasional.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan berbagai manfaat praktis untuk berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran al-Ghazali tentang *nafs* dan *qalbu* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempraktikkan penyucian *nafs* dan pengendalian diri, individu dapat mengatasi kecemasan, stres, dan perasaan keterasingan yang sering muncul dalam kehidupan modern. Ajaran ini memberikan cara-cara yang praktis untuk menjaga keseimbangan batin dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui penyucian hati dan pemurnian niat. Ini sangat relevan dalam dunia yang semakin tertekan oleh tuntutan materialisme dan kesibukan kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini akan memperkaya literatur dalam kajian filsafat Islam dan psikologi spiritual, terutama dalam menghubungkan pemikiran al-Ghazali dengan teori-teori modern dalam psikologi spiritual dan neurosains. Dengan menganalisis ajaran al-Ghazali, penelitian ini akan

memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana konsep-konsep spiritual dapat diterjemahkan dan diaplikasikan dalam konteks modern, serta bagaimana konsep-konsep tersebut dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan mental yang semakin berkembang di kalangan generasi muda dan masyarakat perkotaan.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, beberapa istilah kunci yang digunakan memiliki makna yang sangat spesifik dalam konteks *Ihya Ulumuddin* karya al-Ghazali dan dalam kajian filsafat Islam secara umum. Istilah-istilah tersebut adalah *nafs*, *ruh*, *aql*, *qalbu*, dan *Ihya Ulumuddin*. Berikut adalah definisi dari masing-masing istilah:

1. *Qalbu* (Hati)

Qalbu atau hati dalam pemikiran al-Ghazali adalah pusat spiritual manusia yang menjadi tempat perasaan dan niat. Dalam *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali menjelaskan bahwa *qalbu* merupakan pusat bagi segala perasaan moral dan spiritual, yang mengendalikan tindakan manusia. Sebuah hati yang bersih (*qalbu* yang suci) akan mengarahkan manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, penyucian *qalbu* adalah hal utama dalam mencapai kesempurnaan spiritual.¹⁷

2. *Nafs* (Jiwa)

Nafs merujuk pada jiwa manusia yang mencakup potensi untuk

¹⁷ Abdulrahman al-Oboudi, *The Heart in Islamic Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), 92-94.

berbuat baik atau buruk. Al-Ghazali membagi *nafs* dalam beberapa tingkatan, yang dimulai dari *nafs al-ammara* (jiwa yang cenderung kepada keburukan) hingga *nafs al-mutmainnah* (jiwa yang tenteram dan damai). Dalam ajaran al-Ghazali, *nafs* merupakan bagian penting yang harus disucikan agar mencapai kedamaian batin dan kedekatan dengan Tuhan. Proses ini melibatkan pengendalian hawa nafsu dan pembersihan hati untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada dalam diri manusia.¹⁸

3. *Ruh (Roh)*

Ruh adalah esensi spiritual yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam pandangan al-Ghazali, *ruh* adalah substansi ilahiah yang bersifat abadi dan selalu berhubungan langsung dengan Tuhan. *Ruh* adalah elemen yang lebih tinggi daripada *nafs*, yang mengarahkan manusia untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat kehidupan dan kesempurnaan spiritual. Al-Ghazali memandang *ruh* sebagai elemen yang memberi kehidupan dan kesadaran pada diri manusia, yang hanya dapat dikenali melalui pengalaman spiritual yang mendalam.¹⁹

4. *Aql (Akal)*

Aql atau akal dalam pemikiran al-Ghazali merujuk pada kapasitas intelektual yang berfungsi sebagai pemimpin rasional dalam kehidupan manusia. Dalam *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali menjelaskan bahwa *aql* berperan dalam membedakan yang benar dan yang salah serta dalam

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, vol. 2, ed. Muhammad Fuwad Abdul-Baqi (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 45-47.

¹⁹ Mohammed Rustom, *In Search of the Lost Heart: Explorations in Islamic Thought* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 123-125.

mengendalikan nafsu dan emosi yang ada dalam *qalbu*. Sebagai elemen yang lebih tinggi dari *nafs* (jiwa), *aql* membantu manusia untuk memahami hakikat kehidupan dan mencapai kesempurnaan spiritual. Oleh karena itu, penyucian *aql* melalui pengetahuan yang benar dan kebijaksanaan menjadi bagian penting dalam perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.²⁰

5. *Ihya Ulumuddin*

Ihya Ulumuddin adalah karya monumental al-Ghazali yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, dari fiqh, akhlak, hingga tasawuf. Buku ini memberikan panduan bagi umat Islam untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan, diri mereka sendiri, dan sesama. Dalam karya ini, al-Ghazali mengajarkan pentingnya menghidupkan ilmu agama dengan cara yang menyeluruh, baik secara teoritis maupun praktis, melalui pembersihan hati dan penyucian jiwa. *Ihya Ulumuddin* mencakup berbagai tema, seperti adab, dzikir, ibadah, dan akhlak, serta cara-cara mencapai kedekatan dengan Tuhan dan kebahagiaan batin.²¹

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan arah dan struktur yang jelas dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis menyusun skripsi ini ke dalam lima bab utama yang saling berkaitan secara logis dan tematik. Sistematika penulisan ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami alur pemikiran dan proses analisis yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), 56.

²¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, vol. 1, ed. Muhammad Fuwad Abdul-Baqi, 5-7.

sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal yang memuat penjelasan mengenai latar belakang penelitian, sebagai dasar argumentatif pentingnya mengangkat tema seputar konsep *qalb*, *nafs*, *ruh*, dan *aql* dalam pemikiran Imam al-Ghazali. Dalam bagian ini juga diuraikan rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, tujuan yang hendak dicapai, serta manfaat teoritis dan praktis dari hasil penelitian. Selain itu, disertakan pula tinjauan pustaka untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian sebelumnya, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum susunan isi skripsi.

2. Bab II: Kajian Teoretis

Bab ini berisi uraian mengenai kerangka teoritis dan konseptual yang menjadi dasar pemikiran dalam mengkaji tema. Di dalamnya dijelaskan secara rinci pengertian dasar dan pemahaman umum tentang istilah *qalb*, *nafs*, *ruh*, dan *aql* dalam khazanah Islam. Selain itu, dibahas pula pandangan-pandangan ulama terdahulu maupun kontemporer mengenai unsur-unsur spiritual manusia, serta pendekatan tasawuf yang menjadi pisau analisis utama dalam penelitian ini. Tujuan bab ini adalah untuk membangun fondasi teoritis yang kokoh sebelum masuk ke dalam analisis teks utama.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan dalam

penelitian, yang mencakup jenis penelitian (kualitatif dengan pendekatan hermeneutik), sumber data primer dan sekunder, serta teknik pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutik interpretatif, yang bertujuan untuk menafsirkan secara mendalam kandungan makna dari teks *Ihya' 'Ulum al-Din*. Prosedur analisis didasarkan pada model yang dikembangkan oleh Philipp Mayring, yang menguraikan langkah-langkah pembacaan, penandaan, kategorisasi tema, penafsiran konteks, hingga sintesis dan evaluasi makna. Bab ini juga memuat uraian mengenai teknik keabsahan data serta tahapan-tahapan penelitian yang dilalui.

4. Bab IV: Eksposisi *Qalb, Nafs, Ruh, dan Aql* dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*

Bab ini merupakan inti dari pembahasan skripsi. Di dalamnya dijelaskan secara mendalam makna dari masing-masing unsur: *qalb* sebagai pusat kesadaran dan moralitas spiritual, *nafs* sebagai elemen diri yang perlu disucikan, *ruh* sebagai asal ketuhanan dalam diri manusia, serta *aql* sebagai instrumen berpikir dan pembedaan nilai. Pembahasan tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan interpretatif, dengan menyoroti keterkaitan konseptual dan fungsional antar keempat unsur tersebut. Penekanan diberikan pada bagaimana al-Ghazali memandang integrasi *qalb, nafs, ruh, dan aql* sebagai satu sistem kesadaran ruhani yang bertujuan membawa manusia menuju kesempurnaan spiritual (*insan kamil*).

5. Bab V: Relevansi Qalb, Nafs, Ruh, dan Aql dalam Kehidupan Modern dan Psikologi Spiritual

Bab ini bertujuan mengkaji relevansi pemikiran al-Ghazali terhadap konteks kontemporer. Analisis difokuskan pada bagaimana konsep *qalb*, *nafs*, *ruh*, dan *aql* dapat menjawab krisis spiritual yang dihadapi manusia modern, seperti alienasi, kegelisahan eksistensial, dan disorientasi moral. Selain itu, dibahas pula penerapan konsep-konsep tersebut dalam pendekatan psikologi spiritual dan tazkiyatun nafs, khususnya dalam ranah terapi jiwa dan pengembangan diri. Dengan demikian, bab ini menjadi jembatan antara khazanah pemikiran klasik dan tantangan modern.

6. Penutup

Bagian ini memuat simpulan dari seluruh pembahasan serta saran-saran yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian lebih lanjut. Simpulan disusun berdasarkan hasil analisis dan temuan utama yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, sementara saran difokuskan pada kemungkinan pengembangan pemikiran al-Ghazali dalam studi keislaman, tasawuf, maupun psikologi Islam kontemporer.